

**PENERAPAN NILAI – NILAI MODERASI BERAGAMA DI BALI  
STUDI KERJA SAMA RUMAH MODERASI BERAGAMA IAIN CURUP  
DI UNIVERSITAS HINDU NEGERI I GUSTI BAGUS SUGRIWA BALI**

Sumarto  
Institut Agama Islam Negeri Curup  
[sumarto.manajemeno@gmail.com](mailto:sumarto.manajemeno@gmail.com)

**Abstrak**

Penerapan nilai – nilai Moderasi Beragama di Bali studi kerja sama Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup di Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Bali. Moderasi hidup beragama merupakan tata cara kehidupan beragama yang kondusif, aman, nyaman, tenteram, damai, rukun, harmonis, penuh toleransi, dan memiliki pribadi beragama yang ramah tamah. Berdasarkan kegiatan studi kerja sama yang dilakukan Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup yaitu filosofi moderasi beragama Hindu terlihat dari tata hidup beragama yang didasari oleh ajaran agama Hindu sesuai pustaka suci Weda dan susastra sebagai pedoman atau tuntunan hidup beragama Hindu secara mudah, praktis, aman, nyaman, damai, rukun, toleransi, harmonis, dan kondusif. Hal ini sesuai dengan indikator dari Moderasi Beragama yaitu toleransi dan tidak melakukan kekerasan serta ramah terhadap budaya dan relegi lokal. Moderasi Beragama menjaga dan mengembangkan potensi Bangsa Indonesia berupa keragaman suku, ras, budaya, bahasa, agama, dan lain sebagainya merupakan modal utama dalam melaksanakan pembangunan. Meski beragam, Indonesia tetap satu. Keragaman di Indonesia merupakan kekayaan dan keindahan bangsa. Pentingnya Pemerintah harus bisa mendorong keberagaman tersebut menjadi suatu kekuatan untuk bisa mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional menuju Indonesia yang lebih baik.

**Kata Kunci : Moderasi Beragama, IAIN Curup, UHN I Gusti Bagus Sugriwa Bali**

**Pendahuluan**

Bali yang merupakan daerah tujuan wisata utama Indonesia menawarkan banyak sekali harapan untuk mencapai tujuan tersebut. Hanya dengan berbekal kemauan serta tekad yang kuat, dan bahkan ada yang tanpa memiliki keahlian khusus, mereka mencoba mencari peruntungan di Bali. Pada tahun 1997-1998, saat Indonesia dilanda krisis ekonomi dan moneter, jumlah para migran asal Jawa dengan kualifikasi seperti ini yang datang ke Bali semakin meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Datang mencari peruntungan ke Bali dianggap sebagai salah satu jalan keluarnya karena krisis itu begitu memperburuk kondisi perekonomian Indonesia. Di Jawa Timur misalnya, di mana-mana terjadi pemutusan hubungan kerja. (PUMA: 2017)

Penelitian terdahulu yang secara langsung mengklaim masyarakat Bali sebagai masyarakat masyarakat multikultural adalah I Nyoman Naya Sujana yang menyebutkan masyarakat Bali semakin majemuk dan multikultur, baik secara internal maupun eksternal. I Wayan Ardika yang mengatakan multikulturalisme telah hadir 2500 tahun yang lalu ketika bangsabangsa asing

mencari rempah-rempah. Hal itu terbukti dari ditemukannya gerabah, keramik, alat-alat logam, dan manik-manik dari kaca maupun karnelian hasil produksi bangsa-bangsa asing. (I Nyoman Naya Sujana: 2004)

Model-model yang sering disebut dalam kebijakan multikulturalisme adalah melting pot dan mosaik. Model melting pot mengandaikan terjadinya amalgamasi (penggabungan) kultural berproses secara alamiah. Artinya, budayabudaya yang ada di suatu masyarakat mengalami percampuran atau pelelehan terlebih dahulu, lalu terjadi disintegrasi (perpecahan), baru kemudian mengalami reintegrasi (penyatuan kembali) bersama-sama ke dalam sebuah wadah besar yang menampungnya. Jelasnya setiap orang harus melepaskan karakteristik kulturalnya masing-masing untuk bisa menjadi dari sebuah kebudayaan yang baru. Jadi, tak ada seorang pun yang dapat mempertahankan eksistensi kulturalnya masing-masing, sebab mereka harus hidup dalam sebuah budaya dari pecampuradukan itu. Dalam negara yang menganut model ini, budaya nasional bukan dihasilkan dari budaya-budaya yang sudah ada sebelumnya, melainkan sebuah produk dari proses peleburan dan pembentukan ulang. (Hikmat Budiman: 2005)

Mengikuti hakikat multikulturalisme seperti itu, mau tidak mau bangsa Indonesia harus meninggalkan konsep masyarakat majemuk (plural society) menuju masyarakat multikultural. Itu karena definisi-definisi yang ada secara konseptual pada kaum akademisi dan praktisi dalam praktik sosial dan kebijakan pada sistem masyarakat majemuk sudah tidak bisa lagi memecahkan masalah karena sifatnya yang terlalu hegemonis, yang mengakibatkan kebudayaankebudayaan mengalami peminggiran secara sistematis. 19 Pemahaman multikultural dan masyarakat multikultural semakin jauh menyimpang dari kelsimpulan dalam simposium tersebut di atas. Pada tahun 2004 muncul sebuah artikel karya I Wayan Gede Suacana. Dalam artikelnya itu dia mengatakan masyarakat Bali adalah masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural menuntut adanya aktualisasi nilai-nilai bersama dan pengembangan sikap toleran untuk mengatasi segala perbedaan yang ada, yang bisa dilakukan melalui pendekatan interpersonal dan pendekatan personal. (Wayan Gede Suacana: 2004)

I Made Titib, seorang guru besar dalam bidang agama Hindu dari IHDN (Institut Hindu Dharma Negeri) Denpasar, ia mengatakan, sejatinya bagi umat Hindu tidak begitu memenuhi harapan itu, sebab pendidikan agama Hindu berwawasan multikultural bukan merupakan hal baru, melainkan sudah jauh sebelumnya. Buktinya, ketika agama Hindu diterima dan dianut oleh bangsa Indonesia, para penguasa agama Hindu tidak serta merta mengubah atau bahkan melenyapkan kebudayaan yang lain, melainkan justru dibumikan melalui wadah budaya. Pada 26 Desember 2005, muncul hasil karya Ketut Gede Dharma Putra, Ketua Kelompok Studi Lingkungan FMIPA Universitas Udayana, yang memperkenalkan istilah baru, yakni pendekatan multikultural yang menekankan pada aspek keseimbangan dalam memahami posisi identitas etnis dari kelompok yang bermukim di suatu kawasan. Jadi, pendapatnya tidak berbeda jauh dengan gurunya yang mengartikan multikultural sebagai pluralisme, keanekaragaman budaya.

Masyarakat multikultural di Bali sudah ada dalam perjalanan sejarahnya sejak para penduduknya mengadakan kontak dengan orang-orang luar. Akan tetapi yang paling dominan membentuknya adalah suku Jawa dan Bugis. Bukan hanya etnis, masyarakat multikultural di Bali juga dibentuk oleh agama. Sikap apresiasif antara etnis Bali yang beragama Hindu, dengan etnis lain terutama Jawa dan Bugis yang beragama Islam merupakan salah satu indikator terwujudnya masyarakat Multikultural di Bali. Selain itu terlihat pula pada sesama orang Bali yang berbeda agama, namun bisa hidup saling berdampingan, misalnya Hindu dan Katolik merupakan indikator lainnya. (I Ketut Ardhana, et al: 2011)

## **Pembahasan**

### **Moderasi Beragama**

Moderasi dan moderat ada dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Kata moderasi dan moderat sering digubakan dalam percakapan, pembicaraan, ataupun dalam tulisan yang bersifat ilmiah dan tulisan yang bersifat umum. Makna “moderasi adalah pengurangan kekerasan, pengindaran keekstreman” dan “moderat adalah selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah” (Tim Penyusun, 2008). Sedangkan makna “beragama adalah menganut (memeluk) agama, beribadat, taat kepada agama, baik hidupnya (menurut agama), sangat memuja-muja, gemar sekali pada, mementingkan” (Tim Penyusun, 2008).

Secara sederhana dapat diartikan bahwa moderasi beragama adalah perilaku harmoni dan damai dalam menjalankan hidup sesuai agama yang dianutnya. Ini mengandung makna bahwa moderasi beragama berarti hidup rukun, damai, serasi, tenteram, harmonis, dan bertoleransi dengan baik dengan sesama umat beragama secara intern beragama dan secara antar beragama. Hal inilah yang menjadi cita-cita suci umat beragama dalam kebhinekaan. Hindu mengajarkan hidup yang penuh toleransi yang dinamai tattvamasi. Hidup berdampingan dengan sesama umat beragama secara intern dan secara antar beragama merupakan hal yang mulia bagi umat Hindu sesuai nilai mulia dalam ajaran tattvamasi yakni engkau adalah aku dan aku adalah engkau. Itu artinya bahwa umat Hindu sangat menghindari adanya hidup yang berselisih, hidup jangan sampai berseteru, menghindari hidup yang konflik, dan damai selalu.

Umat Hindu yang ada di berbagai pelosok daerah di tanah air Indonesia, penting diberikan pemahaman secara rutin mengenai cara beragama Hindu sesungguhnya tidak sulit atau tidak sukar. Umat Hindu memaknai filosofi moderasi beragama Hindu dengan baik. Seperti tidak terlalu bermewah-mewah dalam praktek beragama Hindu dan jangan sampai tidak sama sekali tidak menjalankan praktek beragama Hindu. Begitulah mudahnya beragama Hindu. Dapat dikatakan bahwa mudah dan efisien serta efektif. Hal tersebut disesuaikan dengan kemampuan masing-masing umat Hindu setempat. Kemudian umat Hindu penting memaknai pendidikan

untuk mencerdaskan setiap anak-anak Hindu untuk melanjutkan study mulai prasekolah sampai ke jenjang pendidikan tinggi, agar kader Hindu menjadi kader Indonesia yang berkualitas serta maju sampai di masa depan. (I Ketut Subagiasta: 2021)

Tata kehidupan beragama secara nasional di Indonesia bersifat multi agama (ada enam agama) dan multi region (ada di berbagai daerah). Pemerintah berusaha memberikan pelayanan yang baik kepada semua umat bergama yang ada di Indonesia. Semua umat beragama di Indonesia diberikan perhatian dan pembinaan secara merata dan secara menyeluruh di seluruh wilayah daerah di Indonesia. Setiap umat beragama yang ada di Indonesia dibina dan dilayani oleh pihak Kementerian Agama Republik Indonesia sampai pada Kementerian Agama yang ada di daerah-daerah. Ada enam agama yang dibina dan dilayani oleh pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Agama Republik Indonesia secara sah atau legal, antara lain : a) umat beragama Islam, b) umat beragama Kristen, c) umat beragama Katolik, d) umat beragama Hindu, e) umat beragama Buddha, dan f) umat beragama Konghuchu. Keenam agama dilayani oleh pemerintah Republik Indonesia.

Tata kehidupan beragama bagi semua beragama di Indonesia telah dilindungi oleh peraturan yang berlaku yakni untuk dapat melaksanakan kehidupan beragama sesuai ajaran agama masing-masing. Demikian juga halnya umat beragama Hindu dapat melaksanakan kegiatan beragama Hindu sesuai ajaran suci dalam agama Hindu. Sumber suci ajaran agama Hindu adalah pustaka suci Weda serta susastra Hindu yang telah dijadikan pedoman atau tuntunan hidup beragama secara rutin dalam hidup sehari-hari di masyarakat Hindu. Sumber suci beragama Hindu yang praktis digunakan untuk tuntunan kerohanian, spiritual, dan kemantapan dalam sraddha (percaya) dan bhakti (hormat) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sesuai sraddha dan bhakti dalam ajaran agama Hindu, ada lima kepercayaan bagi umat Hindu, yakni Brahma Sraddha atau percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, Atma Sraddha atau percaya kepada Atma atau yang menghidupi umat Hindu, Karma Sraddha atau percaya dengan hukum karma yang dinamai karma phala atau setiap kerja memiliki hasil yang dinikmati oleh umat Hindu, Samsara Sraddha atau Punarbhawa Sraddha yakni kehidupan umat mengalami hidup kembali setelah mati sesuai hasil kerjanya yang diperbuat sebelumnya yang lazim dinamai reincarnation atau punarhawa, dan terakhir adalah Moksha Sraddha yakni percaya dengan kelepasan atau bebas dari kehidupan untuk mencapai alam Siwa Loka atau menyatu dengan Brahman atau Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya juga bhakti umat Hindu melalui lima persembahan suci dinamai panca yajna, yakni : Dewa Yajna yaitu bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasi-Nya, Manusa Yajna yakni hormat kepada sesama manusia, Resi Yajna yakni hormat kepada orang suci, Pitra Yajna yakni hormat kepada orang tua atau leluhur, dan Bhuta Yajna yaitu hormat kepada makhluk bawahan.

Mewujudkan moderasi beragama Hindu dapat ditempuh melalui jalur pendidikan, maka hal tersebut dapat diupayakan oleh semua pihak dalam komponen masyarakat Hindu. Adanya peran para keluarga, tokoh masyarakat Hindu, para intelektual Hindu, para pemuka masyarakat Hindu,

dan semua lapisan yang memiliki kepedulian untuk mewujudkan moderasi beragama Hindu yang dicita-citakan, yakni masyarakat Hindu yang tidak tertinggal dalam pendidikan, masyarakat yang tidak tersisih dalam kemajuan nasional dan internasional, semoga juga terwujud menjadi masyarakat Hindu yang selalu diperhitungkan oleh policy maker di tingkat elite ke depannya. Menjadi masyarakat Hindu yang tampil seiring kemajuannya dengan masyarakat lainnya di Indonesia adalah hal yang patut ditiru dan dijadikan contoh yang baik untuk mencapai maju dan berkembang dengan baik bagi setiap warga masyarakat Hindu. Jadi makna moderasi pendidikan Hindu penting juga diupayakan.

### **Kerja Sama IAIN Curup dengan UHN I Gusti Bagus Sugriwa Bali**

Kegiatan kerja sama Rumah Moderasi Beragama dan Kebangsaan IAIN Curup dengan UHN I Gusti Bagus Sugriwa. Dihadiri Rektor IAIN Curup (Dr. Rahmad Hidayat), Rektor UHN Sugriwa Bali (Prof. Prof. Dr. Drs. I Gusti Ngurah Sudiana), Ketua STAB N Wonogiri (Prof. Dr. Hesti Sadtyadi) unsur pimpinan perguruan tinggi serta undangan. Penyambutan yang ramah dan bersahabat oleh Rektor UHN Sugriwa Bali dan Unsur Pimpinan, menjelaskan tentang keberadaan UHN sebagai Perguruan Tinggi Negeri Agama Hindu pertama di Indonesia. Lokasinya ada di Kabupaten Bangli dan Kota Denpasar. Kegiatan kerja sama dilakukan di Kampus UHN Sugriwa yang terletak di Bangli.



Gambar : Rektor IAIN Curup Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd menandatangani MoU dengan Rektor UHN I Gusti Sugriwa Bali Prof. Dr. Drs. I Gusti Ngurah Sudiana, M.Si.

MoU Rektor IAIN Curup dengan Rektor UHN Sugriwa dan Ketua Sekolah Tinggi Agama Budha Negeri STAB N Wonogiri, LPPM IAIN Curup (Dr. Hendra Harmi) dan Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup (Dr. Sumarto Pohan). Berjalan dengan baik, memiliki komitmen bersama untuk menjaga NKRI, menjaga persatuan dan kesatuan, komitmen untuk melakukan perdamaian, mengajak seluruh civitas akademika dan Masyarakat untuk Bersikap saling menghormati dan menghargai, sikap toleransi serta ramah terhadap budaya lokal.

Kerja sama yang di lakukan yaitu mendorong Civitas Akademika agar senantiasa memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap dharma agama dan dharma negara (Misi UHN) Kemudian mendorong peningkatan cipta, rasa, dan karsa civitas Akademika agar dapat diabdikan kepada nusa dan bangsa melalui pelaksanaan tridharma perguruan tinggi (Misi UHN) Hal ini sesuai dengan misi dan program kerja IAIN Curup dalam melaksanakan tri Dharma Perguruan Tinggi. Secara historis Informasi dari Informan dan sumber informasi dari website UHN Sugriwa Bali; Keberadaan Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, secara historis dapat ditelusuri dari eksistensi sebuah lembaga pendidikan agama yakni sekolah Pendidikan Guru Agama Hindu Atas Bali Denpasar, di bawah naungan Yayasan Dwijendra yang telah berdiri sejak tahun 1959.



Gambar : IAIN Curup, UHN I Gusti Bagus Sugriwa dan Sekolah Tinggi Agama Budha Negeri STAB N Wonogiri memiliki komitmen bersama untuk menerapkan nilai – nilai Moderasi Beragama untuk Indonesia yang Damai dan Bersatu

Pada tanggal 10 April 1999 STAHN Denpasar diresmikan oleh Menteri Agama (Prof. Drs. Malik Fajar, M.Sc.), Berdasarkan usul peningkatan STAHN Denpasar menjadi Institut, akhirnya pada tanggal 8 Nopember 2004 terbit Peraturan Presiden No.1 Tahun 2004 tentang perubahan STAHN Denpasar menjadi IHDN Denpasar (Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar), dan selanjutnya diresmikan pada tanggal 23 Maret 2005 di Bangli oleh Menteri Agama (H. Maftuh Basyuni). Pada tanggal tahun 2020 berdasarkan Peraturan Presiden No 20 Tahun 2020 tertanggal 23 Januari 2020 IHDN Denpasar merubah bentuk Menjadi Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar diresmikan tanggal 20 Desember 2020 oleh Menteri Agama Jenderal TNI (Purn.) Fachrul Razi S.IP., S.H., M.H.

Mengenal Universitas Hindu Negeri UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar (selanjutnya disingkat UHN Sugriwa Denpasar) adalah sebuah perguruan tinggi negeri di Denpasar, Bali. Universitas ini menyematkan nama I Gusti Bagus Sugriwa sebagai penghormatan atas jasanya menyampaikan agama Hindu sebagai agama yang diakui oleh Pemerintah Indonesia. Informasi dari website UHN Sugriwa Bali dan Wikipedia bahwa Transformasi kelembagaan UHN I Gusti Bagus Sugriwa merupakan alih status dari Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 20 Tahun 2020. UHN Denpasar merupakan Universitas Hindu Negeri pertama di Indonesia.

Pelajaran Moderasi Beragama; Kegiatan Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup di UHN Sugriwa; Filosofi moderasi beragama dalam agama Hindu adalah tata hidup beragama yang didasari oleh ajaran agama Hindu sesuai pustaka suci Weda dan susastra sebagai pedoman atau tuntunan hidup beragama; keamanan, kenyamanan, damai, rukun, toleransi, harmonis, dan kondusif. Indonesia sebagai negara yang besar sangat heterogen, dengan jumlah penduduk 268 juta lebih, serta terdiri dari 714 suku bangsa dan sekitar 1.100 bahasa serta berbagai adat istiadat dan budayanya. Kunjungan kami ke Bali, memberikan pelajaran tentang saling menghormati dan menghargai Kemajemukan yang ada. Karena Kemajemukan adalah kekuatan untuk menjaga persatuan dan kesatuan.

Dari informan UHN Sugriwa dan website Kementerian Agama, Moderasi dalam agama Hindu; Dalam Hindu yang merupakan agama spiritual, ditemui ajaran, sloka-sloka, mantram yang berhubungan dengan moderasi beragama dan toleransi dalam beragama. Misalnya pada Atharvaveda XII.1.4.5: Janam Bbhrati bahudha vivacasam, Nanadharmanam prthivi jathaukasam Sahasram dhara dravinasya me duham, Dhuruveva dhenur anapas phuranti. (Bumi Pertiwi yang memikul beban, bagaikan sebuah keluarga, semua orang berbicara dengan bahasa yg berbeda-beda dan memeluk kepercayaan yg berbeda, semoga ia melimpahkan kekayaan kepada kita tumbuh penghargaan diantara kita).

Agama Islam adalah Agama Keselamatan, Kita diciptakan berbangsa bangsa, bersuku suku untuk saling mengenal, memahami, menjaga, Membangun Ukhuwah, saling menghormati menghargai, Perdamaian. Konsep "Bagimu agamamu dan Bagiku agamaku" Menjaga NKRI, menyampaikan pesan Perdamaian, sikap toleransi, saling menghormati dan menghargai, menjaga persatuan dan kesatuan, berprinsip Bhineka Tunggal Ika harus selalu kita terapkan. Semoga Indonesia bangsa dan negara kita selalu damai, bersatu, kita jaga, kita lestarikan, wujudkan Indonesia yang Rukun, Tumbuh dan Tangguh, negara yang besar dan maju di Dunia.

### **Bali, Pura Tanah Lot Moderasi Beragama**

Berkunjung dan belajar di Bali, tentu harus mengunjungi Pura Tanah Lot, karena banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman bisa kita dapatkan, salah satu diantaranya adalah tentang Moderasi Beragama. Beberapa Informan yang kami jumpai, menyampaikan bahwa Pura Tanah Lot menjadi kekuatan dan daya tarik di Bali. Secara Historis, Penyebaran Agama Hindu di Pulau Jawa dan Bali, adalah di Daerah Desa Beraban Kabupaten Tebanan Bali. Pada abad ke -15, Bhagawan Dang Hyang Nirartha atau dikenal dengan nama Dang Hyang Dwijendra mengajak dengan damai, menyampaikan nilai - nilai kehidupan, untuk hidup rukun, menjaga keindahan dan keseimbangan alam semesta, tingkat ibadah dengan melakukan meditasi, perenungan diri dalam melakukan perbaikan dan kesucian diri.



Gambar : Tanah Lot Bali, Bebera Pura bisa kita temukan, menjadi tempat upacara ibadah masyarakat Hindu Bali, memberikan banyak pelajaran kehidupan untuk saling menghormati dan menghargai serta menjaga perdamaian

Dari berbagai informasi yang kami terima dari Informan di Pura Tanah Lot, Beberapa Artikel Online dan Wikipedia. Tanah Lot salah satu pura penting bagi umat Hindu Bali dan lokasi pura

terletak di atas batu besar yang berada di lepas pantai. Pura Tanah Lot merupakan ikon pariwisata pulau Bali. Tanah Lot yang artinya batukarang yang berada di tengah lautan. Pura Tanah Lot adalah salah satu Pura (Tempat Ibadah Umat Hindu) yang sangat disucikan di Bali, Indonesia. Di sini ada dua pura yang terletak di atas batu besar. Satu terletak di atas bongkahan batu dan satunya terletak di atas tebing mirip dengan Pura Uluwatu. Pura Tanah Lot ini merupakan bagian dari pura Dang Kahyangan. Pura Tanah Lot merupakan pura laut tempat pemujaan dewa-dewa penjaga laut. Tanah Lot terkenal sebagai tempat yang indah untuk melihat matahari terbenam.

Pura di bangun pada dua tempat yang berbeda. Satu pura terletak di atas bongkahan batu besar, dan satunya lagi terletak di atas tebing yang menjorok ke laut mirip dengan tempat wisata Pura Luhur Uluwatu Bali. Tebing inilah yang menghubungkan pura dengan daratan. Serta bentuk tebing melengkung seperti jembatan. Pura Tanah Lot merupakan bagian dari Pura Kahyangan Jagat di Bali, di tujukan sebagai tempat memuja dewa penjaga laut. Pada saat air laut pasang, pura akan kelihatan di kelilingi air laut. Di bawahnya terdapat goa kecil yang di dalamnya ada beberapa ular laut. Sedangkan pada saat air laut pasang, anda akan dapat berjalan mendekati lokasi pura.



Gambar : Pura di Tanah Lot Bali, tempat upacara ibadat masyarakat Bali, salah satu bentuk ibadat masyarakatnya adalah dengan memberikan donasi atau dana punia untuk kegiatan ibadat keagamaan

Pustaka suci Bhagawadgita pada nawa adhyaya sloka 27, ada dijarkan makna bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana kutipan sloka berikut ini. “Yat karosi yad asnasi, yaj juhosi dadasi yat, Yat tapasyasi kaunteya tat kurusva mad-arpanam. Apapun yang engkau kerjakan,

engkau makan, engkau persembahkan, engkau dermakan dan disiplin diri apapun yang engkau laksanakan, lakukanlah, wahai Arjuna sebagai bhakti pada-Ku” (Pudja, 2004:239). Inti dari makna kutipan suci di atas adalah semua umat Hindu sebagai berikut : pertama, umat Hindu bekerja demi Tuhan, kedua, umat Hindu menikmati makanan sebagai anugerah Tuhan, ketiga, umat Hindu melakukan persembahan sesuai kemampuannya terlebih dahulu ditujukan kepada Tuhan, keempat, umat Hindu memiliki kewajiban untuk berderma (dana punya) juga kepada sesama demi hormat kepada Tuhan, kelima, segala perilaku umat Hindu adalah wujud hormat atau bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Ranying Hatalla Langit).

filosofi utama dalam berpraktek atau menjalankan tata kehidupan beragama Hindu. Filosofi utama ini memiliki makna yang lebih besar dari yang sedang-sedang atau lebih besar dari kondisi normal. Filosofi utama merupakan suatu kemampuan yang lebih besar dari kemampuan dalam filosofi madhyama dan kemampuan dalam filosofi kanista. Bilamana kemampuan yang dimiliki lebih besar dari yang biasa dan yang mudah, kecil atau yang sederhana, maka dalam beragama Hindu itu tergantung pada kemampuan itu sendiri. Bila ingin mempersembahkan yang lebih besar dan bisa beryajna yang lebih besar, tentu hal itu bisa dilakukan oleh yang bersangkutan, yang juga dasarnya kesucian dan ketulusan hati. Perlu diingat bahwa persembahan yang besar itu bila tidak didasari atas kesucian dan ketulusan, makna yajna yang utama itu secara fisik tetapi maknanya tidak mulia. Hal itu juga tidak diajarkan dalam beryajna. Persembahan yang sederhana, standar, dan yang lebih besar, semuanya itu didasari oleh hati suci dan ketulusan. Itulah yang menjadi perhatian penting bagi umat Hindu, bahwa beragama Hindu sesungguhnya sangat mudah, tidak boros, tidak mahal, tidak susah, dan tidak sulit. Hal ini dapat dipahami dan diterapkan oleh lapisan umat Hindu yang tinggal dimana-mana di berbagai pelosok tanah air Indonesia. Dalam menjalankan hidup beragama Hindu bahwa mudahnya umat beragama Hindu itu dalam praktek persembahan, oleh karena telah didukung oleh aspek seni, budaya, adat, ekonomi keumatan atau kerakyatan, dukungan gotong royong, relawan umat, dan pendidikan.



Gambar : Tim Rumah Moderasi Beragama (Dr. Murni Yanto, M.Pd dan Dr. Sumarto, M.Pd.I) di Pura Luhur Tanah Lot Bali

Ketika kami berkunjung ke Pura Tanah Lot, sedang berlangsung Kegiatan Sembahyang, dan kita sebagai pengunjung tidak boleh masuk, Kegiatan sembahyang sedang berlangsung, hal ini menunjukkan sikap kita saling menghargai dan menghormati. Di lokasi Pura juga ada kotak untuk donasi atau dana punia. Bagi setiap pengunjung dan masyarakat sekitar. Kita sebagai pengunjung harus menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan di lokasi Pura, Keindahan Alam Semesta dijaga dan dilestarikan. Menjaga Keseimbangan alam Semesta dengan manusia. Bila menuju tempat parkir menuju area pura, terdapat banyak toko yang menjual berbagai barang kerajinan khas Bali. Misalnya patung, lukisan, kain pantai, pernak – pernik, dan aksesoris seperti di pasar seni Sukawati Bali. Harganya pun relatif murah untuk wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain itu terdapat pedagang makanan dan minuman, serta penyewaan kamar kecil. Kami berkesempatan membeli cendramata di Pasar Seni sebelum Pura Tanah Lot. Terdapat juga Pasraman tempat kegiatan Ibadah Hindu bagi anak dan remaja.

Masih banyak informasi yang kita temukan tentang Keberadaan Pura Tanah Lot dari artikel online dan jurnal. Pada aspek Moderasi Beragama; Untuk melakukan Perdamaian harus dengan cara yang santun, tidak boleh memaksa, Perdamaian harus dengan Keseimbangan kehidupan antara manusia dan alam semesta. Perdamaian dilakukan dengan sikap adil dan bijaksana yang dilakukan oleh manusia, dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa Negara. Bali dengan kehidupan yang Damai Melakukan prinsip nilai nilai keseimbangan hidup tersebut, melakukan meditasi, perenungan, seperti ajaran Bhagawan Dang Hyang Nirartha yang menyebarkan nilai - nilai ajaran kehidupan manusia, alam semesta di Bali.

## **Kesimpulan**

Studi kerja sama yang dilakukan Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup di UHN I Gusti Bagus Sugriwa Bali memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana menjaga dan merawat keberagaman bangsa Indonesia. Moderasi Beragama menjadi salah satu ajaran dalam Agama Islam bagaimana setiap Ummat Islam di ajarkan untuk memiliki komitmen kebangsaan, memiliki rasa cinta kepada negaranya, tidak melakukan tindakan kekerasan karena sangat merugikan diri sendiri, keluarga dan masyarakat, toleransi dalam makna hubungan antara kemanusiaan tidak mencampuradukkan perihal aqidah dan ramah terhadap perkembangan budaya local yang ada, saling menghormati dan menghargai.

Bali mayoritas masyarakatnya menganut agama Hindu yang mengajarkan sederhana (kanista), biasa-biasa (madhyama), dan bisa dalam pelaksanaan yang lebih (uttama) yang disesuaikan dengan kemampuan umat Hindu sendiri. Tidak bermewah-mewahan tanpa makna. Tidak juga untuk persaingan antara satu umat dengan umat yang lainnya. Santun, fleksibel, luwes, dan menjunjung tinggi nilai-nilai filsafat, etika, dan ritual. Ada empat tujuannya yakni tegaknya kebenaran (dharma), memiliki material (artha) yang layak sesuai dharma, terpenuhi cita-cita hidup (kama) yang luhur, dan tercapainya kebebasan hidup secara fisik dan spiritual di alam nyata (sakala) dan di alam tidak nyata (niskala atau moksha). Beberapa hal yang di pelajari oleh Tim ketika berkunjung dan Studi kerja sama yang dilakukan Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup di UHN I Gusti Bagus Sugriwa Bali.

**Daftar Pustaka**

- Atmadja, Nengah Bawa. Dkk. 2017. Agama Hindu, Pancasila, dan Kearifan Lokal Fondasi Pendidikan Karakter. Denpasar:Pustaka Larasan.
- Dokumen Kegiatan Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup di UHN I Gusti Bagus Sugriwa Bali. 2021.
- Hikmat Budiman, “Minoritas, Multikulturalisme, Modernitas,” Hak Minoritas Dilema Multikulturalisme di Indonesia, Hikmat Budiman, Ed. (Jakarta: Yayasan Interseksi, 2005), p. 7.
- I Ketut Ardhana, et al., Masyarakat Multikultural Bali: Tinjauan Sejarah, Migrasi, dan Integrasi (Denpasar: Pustaka Larasan, 2011).
- I Ketut Subagiasta. Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya Filosofi Moderasi Beragama : Beragama Hindu Sangat Mudah Dan Maknai Pendidikan. Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya. 2021
- I Nyoman Naya Sujana, “Konflik Sosial di Bali: Fenomena dan Strategi Penanggulangan,” dalam I Nyoman Darma Putra (ed.), Bali Menuju Jagaditha: Aneka Perspektif (Denpasar: Pustaka Bali Post, 2004), p. 7
- I Nyoman Naya Sujana, “Konflik Sosial di Bali: Fenomena dan Strategi Penanggulangan,” dalam I Nyoman Darma Putra (ed.), Bali Menuju Jagaditha: Aneka Perspektif (Denpasar: Pustaka Bali Post, 2004), p. 7
- I Wayan Ardika, “Bukti-Bukti Arkeologi Terbentuknya Akar Multikulturalisme,“ dalam I Wayan Ardika dan Darma Putra (ed.), Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik (Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimangsi Press, 2004), pp. 3-5
- Tim Penyusun,2013. Swastikarana Pedoman Ajaran Hindu Dharma. Denpasar:PT Mabhakti.
- Titib, I Made. 2003. Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu. Surabaya: Paramita.
- Vika Ayugia Putri Handikarista dengan Kayun Suhairi. Sekretariat PUMA Denpasar. 2017
- Wayan Gede Suacana, Wayan Gede. 2004. “Problema Sosial Masyarakat Multikultural,” Bali Post, 3 Mei.